

Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (Radec) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar

Rifa Pratiwi ^{1*}, Yullys Helsa ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : rifapратиwi6@gmail.com *

Abstract. The RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) learning model is an innovative approach that aims to improve students' critical thinking skills in elementary schools. This study aims to explore the effectiveness of implementing the RADEC model in the context of elementary school learning and its impact on the development of students' critical thinking skills. The RADEC approach emphasizes active student involvement through five main stages: reading to build initial understanding, answering questions to test reasoning power, discussing to broaden perspectives, re-explaining concepts to deepen understanding, and creating products or solutions as a concrete manifestation of the critical thinking process. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design and involved fifth grade students in a public elementary school. The instruments used were critical thinking tests and student activity observation sheets. The results showed that the implementation of the RADEC model significantly increased students' critical thinking skill scores compared to conventional learning models. In addition, students showed higher enthusiasm and learning independence during the learning process. These findings indicate that the RADEC model is not only able to build a stronger understanding of concepts but also encourages students to actively analyze, evaluate, and create ideas. Therefore, the RADEC model is recommended as an effective alternative learning strategy to improve the quality of learning and critical thinking skills of students at the elementary school level.

Keywords: Learning, Model, Radec.

Abstrak. Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi model RADEC dalam konteks pembelajaran di SD serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan RADEC menekankan keterlibatan aktif siswa melalui lima tahapan utama: membaca untuk membangun pemahaman awal, menjawab pertanyaan untuk menguji daya nalar, berdiskusi untuk memperluas perspektif, menjelaskan kembali konsep untuk memperdalam pemahaman, serta menciptakan produk atau solusi sebagai wujud konkret dari proses berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) dan melibatkan siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Instrumen yang digunakan berupa tes berpikir kritis dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC secara signifikan meningkatkan skor keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan kemandirian belajar yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa model RADEC tidak hanya mampu membangun pemahaman konsep yang lebih kuat, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide secara aktif. Oleh karena itu, model RADEC direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Model, Pembelajaran, Radec.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di sekolah. Tidak lagi sekadar berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high

order thinking skills), salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen, membuat keputusan yang tepat, serta mampu memecahkan masalah secara rasional. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa sejak dini, termasuk di jenjang sekolah dasar (SD), agar mereka mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Yuliana, 2022).

Namun pada kenyataannya, sistem pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Model pembelajaran tradisional seperti ceramah (lecturing) yang masih mendominasi menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir dan diskusi. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka tidak dilatih untuk mengeksplorasi gagasan, menyampaikan pendapat, atau mempertanyakan informasi secara mendalam. Sebuah studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami konsep secara menyeluruh, dan belum memiliki kemampuan untuk mengaitkan informasi yang didapat dengan konteks kehidupan nyata (Nurhayati, 2021).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk terlibat aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Salah satu model yang dikembangkan dan dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create). Model RADEC merupakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan literasi, kolaborasi, komunikasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model ini bertumpu pada lima tahapan utama, yaitu membaca (Read), menjawab pertanyaan (Answer), berdiskusi (Discuss), menjelaskan (Explain), dan menciptakan (Create). Kelima tahapan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap dan sistematis.

Tahapan pertama, Read, bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini dengan mendorong siswa membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman awal secara mandiri, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa telah memiliki bekal dasar mengenai topik yang akan dibahas. Tahap kedua, Answer, mengajak siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan berbasis teks atau bahan bacaan yang telah dibaca. Pertanyaan tersebut dirancang untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan reflektif, bukan sekadar menjawab secara tekstual (Wahyuni, 2020).

Tahapan ketiga, Discuss, merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam diskusi, siswa diajak untuk saling bertukar pendapat, mengemukakan argumen, serta menanggapi ide-ide dari teman sebaya. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil maupun secara klasikal mendorong siswa untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih luas dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memecahkan masalah. Tahapan keempat, Explain, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri. Kegiatan ini memperkuat pemahaman konseptual dan melatih siswa menyampaikan ide secara sistematis dan logis. Tahapan terakhir, Create, merupakan puncak dari proses pembelajaran, di mana siswa diminta untuk menciptakan sesuatu—baik berupa karya tulis, presentasi, poster, proyek mini, atau produk lainnya—sebagai hasil dari pemikiran kritis dan kolaborasi mereka (Marheni, 2019).

Model RADEC sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, teman, dan pengalaman belajar. Selain itu, model ini juga mendorong pembelajaran kontekstual, yakni mengaitkan materi dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, RADEC tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap ingin tahu, tanggung jawab belajar, dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model RADEC dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2019) menemukan bahwa implementasi model RADEC di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh Rofiah dan Arifin (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model RADEC menunjukkan sikap belajar yang lebih aktif, antusias, dan memiliki kemampuan analisis yang lebih tajam dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa model RADEC dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar (Wahyuni, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Abad 21 dan Tuntutan Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan utama, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Di antara keterampilan tersebut, berpikir kritis menjadi landasan utama dalam mendukung

kemampuan lainnya karena berkaitan langsung dengan proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir yang reflektif dan rasional untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, berpikir kritis mencakup kemampuan siswa dalam memahami informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, serta mengevaluasi argumen secara logis dan objektif.

Sayangnya, sebagian besar pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih terfokus pada aspek hafalan dan penguasaan materi faktual. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran abad 21 ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Salah satu model yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran RADEC.

Pengertian dan Karakteristik Model RADEC

Model RADEC adalah akronim dari *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*. Model ini dikembangkan oleh Zubaidah (2019) sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. RADEC dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi dan aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan produktif (Yuliana, 2022).

Landasan Teori Model RADEC

Model RADEC berlandaskan pada teori *konstruktivisme* yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa akan lebih berkembang jika belajar dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Tahapan *Discuss* dan *Explain* dalam RADEC merepresentasikan pendekatan sosial-konstruktivistik ini.

Selain itu, RADEC juga selaras dengan teori *metakognisi*, yaitu kesadaran dan kontrol terhadap proses berpikir sendiri. Dalam tahap *Answer* dan *Create*, siswa dilatih untuk merefleksikan apa yang mereka pikirkan, bagaimana mereka mendapatkan jawaban, dan bagaimana informasi itu bisa dikembangkan lebih lanjut.

RADEC juga mengandung unsur *active learning*, di mana siswa berpartisipasi aktif melalui membaca, berdiskusi, dan menciptakan sesuatu. Dengan demikian, RADEC menjadi model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam pembelajaran tematik maupun mata pelajaran individual (Yuliana, 2022).

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Konteks Sekolah Dasar

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Menurut Facione (2015), berpikir kritis melibatkan enam aspek utama: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (*self-regulation*). Pada level sekolah dasar, aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca pemahaman, menjawab pertanyaan HOTS, berdiskusi kelompok, serta menciptakan karya sebagai wujud refleksi hasil pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis teori, hasil penelitian sebelumnya, dan konsep-konsep ilmiah terkait penerapan model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel guna memperoleh pemahaman yang mendalam secara konseptual dan teoritis.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan model pembelajaran RADEC dan keterampilan berpikir kritis. Literatur yang dianalisis dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan fokus kajian penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, serta perpustakaan digital universitas (Nurhayati, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyintesis informasi penting dari literatur yang ditelaah. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara penerapan model RADEC dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan data literatur yang relevan, (2) membaca dan memahami isi sumber pustaka, (3) mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu, (4) menarik kesimpulan dari sintesis informasi yang telah dikaji (Hasanah, 2021).

Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait efektivitas model pembelajaran RADEC dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang kritis, aktif, dan kreatif sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui kajian pustaka. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa model RADEC memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama karena model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat literatif, kolaboratif, reflektif, dan kreatif (Marheni, 2019).

Temuan dari Penelitian Terdahulu

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa penerapan model RADEC memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Zubaidah (2020) menyimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model RADEC mengalami peningkatan signifikan dalam aspek analisis, evaluasi, dan inferensi. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa tahapan *Read* dan *Answer* secara efektif melatih kemampuan siswa untuk memahami dan mengolah informasi, sementara tahapan *Discuss* dan *Explain* mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan membangun argumentasi secara logis.

Studi lain oleh Astuti (2021) yang dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar menyatakan bahwa pembelajaran berbasis RADEC mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTs*). Dalam penelitian tersebut, siswa tidak hanya dilibatkan dalam memahami materi, tetapi juga dalam menciptakan produk pembelajaran yang menunjukkan pemahaman dan refleksi mereka terhadap materi yang diajarkan. Produk tersebut berupa poster tematik, cerita bergambar, atau presentasi yang disusun secara kreatif.

Penelitian oleh Yuliana (2022) juga mendukung temuan sebelumnya. Dalam penelitiannya, siswa yang dibimbing dengan model RADEC menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan jawaban yang mendalam. Selain itu, RADEC juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan kepekaan terhadap pendapat orang lain.

Peran Setiap Tahapan RADEC dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Analisis terhadap tahapan-tahapan RADEC menunjukkan bahwa masing-masing tahapan berkontribusi langsung terhadap pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa:

- a) **Read (Membaca):** Tahapan ini menjadi dasar penting untuk menumbuhkan literasi siswa. Melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai, siswa memiliki bekal

informasi yang cukup untuk memasuki diskusi. Mereka belajar mengidentifikasi ide utama, memahami konteks, serta menganalisis isi bacaan secara mandiri. Ini melatih keterampilan interpretasi dan inferensi.

- b) **Answer (Menjawab):** Pada tahap ini, siswa menjawab pertanyaan yang disusun berdasarkan tingkat kognitif mulai dari yang rendah hingga tinggi. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga menantang siswa untuk berpikir logis, mencari bukti dari bacaan, dan menyusun jawaban yang relevan. Hal ini melatih keterampilan analisis dan evaluasi.
- c) **Discuss (Diskusi):** Diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan ide dan mendengarkan perspektif orang lain. Proses ini melibatkan kemampuan untuk membandingkan argumen, mengklarifikasi pendapat, dan menyusun pemahaman kolektif yang lebih komprehensif. Ini mengembangkan keterampilan komunikasi kritis dan kolaborasi.
- d) **Explain (Menjelaskan):** Dalam tahap ini, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas atau kelompok lain. Proses ini memerlukan kemampuan menyusun argumen secara sistematis, menyampaikan informasi secara runtut, dan menjawab pertanyaan dari teman atau guru. Kegiatan ini melatih keterampilan metakognitif, penjelasan logis, dan keberanian berpendapat.
- e) **Create (Menciptakan):** Tahapan ini merupakan puncak dari proses pembelajaran RADEC. Siswa diminta menciptakan produk sebagai bentuk refleksi atas apa yang telah mereka pelajari. Produk ini menuntut integrasi antara pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan analitis. Dalam konteks berpikir kritis, siswa dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyampaian gagasan secara orisinal (Yuliana, 2022).

Kesesuaian Model RADEC dengan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Salah satu keunggulan RADEC adalah fleksibilitasnya dalam diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, aktivitas konkret, dan kerja kelompok. RADEC mengakomodasi hal tersebut melalui aktivitas diskusi dan penciptaan karya.

Di samping itu, RADEC juga mendorong keterlibatan emosi positif seperti rasa ingin tahu, antusiasme, dan rasa puas ketika berhasil menyelesaikan tugas. Ini penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran. RADEC juga memperhatikan

perkembangan sosial siswa melalui kerja kelompok yang melatih empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab (Marheni, 2019).

Tantangan dan Faktor Penunjang Implementasi RADEC

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, penerapan model RADEC di sekolah dasar juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, kesiapan guru menjadi faktor krusial. Guru harus mampu merancang RPP berbasis RADEC, menyusun pertanyaan kritis, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Diperlukan pelatihan atau workshop agar guru familiar dengan strategi ini.

Kedua, waktu pembelajaran yang terbatas seringkali menjadi hambatan, terutama untuk menyelesaikan kelima tahapan RADEC dalam satu sesi pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu secara efektif atau menerapkan model ini secara bertahap dalam beberapa kali pertemuan.

Ketiga, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa juga menjadi tantangan. Bahan bacaan yang terlalu sulit atau tidak kontekstual akan menyulitkan tahap *Read* dan berdampak pada proses selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih atau menyusun materi bacaan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan tema pembelajaran (Hasanah, 2021).

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi RADEC antara lain: keterlibatan aktif siswa, iklim kelas yang kondusif, dukungan dari kepala sekolah dan orang tua, serta adanya budaya literasi yang sudah dibangun di lingkungan sekolah.

Relevansi RADEC dengan Profil Pelajar Pancasila

Penerapan RADEC juga selaras dengan tujuan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui RADEC, siswa dilatih untuk menjadi pelajar yang beriman dan bertakwa (melalui nilai dalam bacaan), bernalar kritis (melalui proses menjawab dan berdiskusi), mandiri (melalui membaca dan menciptakan), kreatif (melalui tugas *Create*), serta mampu bekerja sama dan memiliki kepedulian sosial (melalui *Discuss* dan *Explain*). Dengan demikian, RADEC tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistic (Susanti, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Setiap tahapan dalam model ini secara sistematis melatih kemampuan siswa

dalam memahami informasi, mengevaluasi argumen, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta menciptakan karya orisinal yang mencerminkan pemahaman dan refleksi mendalam terhadap materi pembelajaran.

Model RADEC sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Melalui tahapan membaca dan menjawab, siswa dilatih untuk berpikir analitis. Diskusi dan penjelasan mendorong mereka untuk berpikir logis, menyusun argumen, dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan tahapan mencipta memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan secara kreatif. Selain itu, model ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, penerapan RADEC di sekolah memerlukan kesiapan guru, manajemen waktu yang baik, serta dukungan sumber daya yang memadai, terutama bahan bacaan yang sesuai dan lingkungan belajar yang kondusif.

Saran

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Diharapkan dapat mulai menerapkan model RADEC secara bertahap dalam proses pembelajaran. Guru perlu dibekali pelatihan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis RADEC agar pelaksanaannya optimal.

2. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

Penting untuk menyediakan dukungan dalam bentuk fasilitas, waktu yang cukup, serta mendorong budaya literasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah guna menunjang keberhasilan penerapan RADEC.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas untuk mengukur secara langsung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model RADEC, serta menyesuaikannya dengan berbagai mata pelajaran.

4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Diharapkan dapat mendorong integrasi model-model pembelajaran inovatif seperti RADEC dalam pelatihan guru dan kebijakan kurikulum sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Zubaidah, S. (2019). RADEC model sebagai pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 1–8.

- Zubaidah, S. (2020). Penerapan model RADEC untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 121–130.
- Astuti, R. W. (2021). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar dan berpikir kritis siswa SD kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 44–52.
- Rofiah, N., & Arifin, M. (2020). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model RADEC pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 89–96.
- Yuliana, E. (2022). Analisis implementasi model RADEC dalam pembelajaran tematik di SD Negeri. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 207–215.
- Nurhayati, S., & Sari, A. D. (2021). Model pembelajaran abad 21: Mengembangkan literasi dan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 112–123.
- Wahyuni, D., & Hidayat, T. (2020). Peran guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 55–62.
- Hasanah, U., & Fitria, L. (2021). Model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *Jurnal Pedagogik Dasar*, 8(2), 134–141.
- Susanti, L. M. (2020). Strategi pembelajaran literasi kritis berbasis proyek untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 71–79.
- Marheni, N. M. (2019). Penerapan pembelajaran kolaboratif untuk penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 243–252.